

Kajian Filsafat Ketuhanan dan Pemikiran Kontemporer dalam Perspektif Modern

Tedi Gandara^{1*}, Siti Aminah², Hendi³, Jamaludin⁴, Mira Santika Sari⁵

¹ PAI, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

² PAI, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

³ PAI, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

*alwigandara999@gmail.com¹, *aiaminah1799@gmail.com², *hendiahmad618@gmail.com³,
*jamaludincianjur31@gmail.com⁴, *mirasantikasari93@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Filsafat, Ketuhanan, Pemikiran, Kontemporer.

Keywords:

Philosophy, Divinity, Thought, Contemporary.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, globalisasi, dan modernisasi telah mengubah cara manusia memahami realitas kehidupan, termasuk cara memaknai keberadaan Tuhan, hubungan agama dengan akal, serta posisi nilai-nilai spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern yang semakin kompleks dan dinamis. Perbedaan pandangan yang berkembang dalam berbagai aliran filsafat, seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme, melahirkan beragam paradigma dalam menjelaskan konsep ketuhanan, argumen keberadaan Tuhan, problem kejahatan, serta relasi antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas filsafat ketuhanan maupun aliran-aliran filsafat secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan filsafat ketuhanan dengan perkembangan pemikiran kontemporer dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, sistematis, dan relevan bagi pengembangan pendidikan serta kehidupan modern masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan filsafat ketuhanan dengan perkembangan pemikiran kontemporer, mengevaluasi kontribusi berbagai aliran filsafat terhadap pemahaman konsep ketuhanan, serta menjelaskan relevansinya dalam membangun paradigma berpikir kritis pada era modern. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA, melalui penelusuran literatur pada database Google Scholar, Garuda, dan Scopus, yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebelum dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil

kajian menunjukkan bahwa argumen ontologis, kosmologis, dan teleologis tetap memiliki relevansi filosofis, sedangkan perkembangan aliran filsafat modern memperkaya cara memahami relasi antara Tuhan, manusia, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial secara lebih kritis serta kontekstual. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa integrasi filsafat ketuhanan dengan pemikiran kontemporer dapat memperkuat pengembangan pendidikan, meningkatkan literasi filosofis, menumbuhkan sikap reflektif, serta membangun karakter yang mampu merespons tantangan global secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa filsafat ketuhanan tetap memiliki posisi strategis sebagai landasan konseptual dalam memahami dinamika pemikiran kontemporer serta mengembangkan paradigma keilmuan yang seimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

The development of science, technological advances, globalization, and modernization have changed the way humans understand the realities of life, including how they interpret the existence of God, the relationship between religion and reason, and the position of spiritual values in facing the increasingly complex and dynamic problems of modern life. The differing views that have developed within various philosophical schools, such as rationalism, empiricism, idealism, existentialism, positivism, and postmodernism, have given rise to diverse paradigms for explaining the concept of divinity, arguments for God's existence, the problem of evil, and the relationship between religion, philosophy, and science. Although various studies have discussed the philosophy of divinity and its schools of thought separately, studies that integrate the philosophy of divinity with developments in contemporary thought within a comprehensive, systematic, and relevant analytical framework for the development of education and modern life are still relatively limited. This research aims to analyze the relationship between the philosophy

of divinity and the development of contemporary thought, evaluate the contributions of various philosophical schools to the understanding of the concept of divinity, and explain their relevance in developing a critical thinking paradigm in the modern era. The study employed the Systematic Literature Review (SLR) method with PRISMA guidelines, through literature searches in Google Scholar, Garuda, and Scopus databases, which were then selected based on inclusion and exclusion criteria before being analyzed using thematic synthesis. The results of the study indicate that ontological, cosmological, and teleological arguments remain philosophically relevant, while the development of modern philosophical schools enriches ways of understanding the relationship between God, humans, science, and social reality in a more critical and contextual way. The findings of this study imply that the integration of the philosophy of divinity with contemporary thought can strengthen educational development, increase philosophical literacy, foster a reflective attitude, and build character capable of responding to global challenges rationally and responsibly. Thus, this study confirms that the philosophy of divinity still has a strategic position as a conceptual foundation in understanding the dynamics of contemporary thought and developing a scientific paradigm that balances rationality, spirituality, and human values.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari cara memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, hingga memahami realitas kehidupan melalui kemajuan kecerdasan buatan, internet, dan digitalisasi yang semakin masif sehingga membentuk pola pikir masyarakat yang semakin rasional, kritis, dan berbasis data. Transformasi tersebut tidak hanya menghadirkan berbagai kemudahan, tetapi juga melahirkan persoalan baru berupa krisis makna, degradasi moral, relativisme nilai, dan kecenderungan manusia memandang kehidupan hanya dari sudut pandang materialistik yang mengabaikan dimensi metafisis serta spiritual. Dalam situasi demikian, filsafat tetap memiliki posisi yang sangat penting karena memberikan landasan berpikir yang mendalam, sistematis, logis, dan reflektif untuk memahami hakikat manusia, alam semesta, pengetahuan, serta nilai-nilai kehidupan sehingga mampu menjadi instrumen intelektual dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman. Oleh sebab itu, keberadaan filsafat pada era modern tidak lagi dipahami sebagai disiplin ilmu yang bersifat abstrak semata, melainkan sebagai fondasi berpikir kritis yang dapat membantu manusia menyikapi perkembangan teknologi dan globalisasi secara bijaksana sekaligus mempertahankan dimensi kemanusiaan yang utuh.

Fenomena perkembangan pemikiran modern juga ditandai dengan semakin berkembangnya pandangan ateisme, agnostisisme, dan sekularisme yang memengaruhi cara manusia memandang keberadaan Tuhan, agama, serta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Ateisme cenderung menolak keberadaan Tuhan sebagai realitas metafisis, sedangkan agnostisisme memandang bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan melalui kemampuan rasio manusia, sementara sekularisme mendorong pemisahan agama dari berbagai aspek kehidupan publik sehingga dimensi spiritual sering kali ditempatkan sebagai urusan pribadi. Kondisi tersebut secara tidak langsung memunculkan krisis spiritual yang ditandai dengan menurunnya orientasi moral, melemahnya kesadaran etis, meningkatnya individualisme, serta hilangnya makna hidup pada sebagian masyarakat modern yang lebih mengutamakan kemajuan material dibandingkan pembangunan karakter. Dalam konteks pendidikan, fenomena tersebut menjadi tantangan yang sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, serta kesadaran spiritual yang menjadi fondasi kehidupan manusia secara utuh.

Filsafat ketuhanan merupakan salah satu cabang filsafat yang secara khusus mengkaji eksistensi Tuhan melalui pendekatan rasional, logis, dan kritis sehingga menjadikan Tuhan sebagai objek kajian filosofis yang dapat dianalisis menggunakan berbagai argumen metafisis. Dalam tradisi filsafat klasik maupun modern, pembahasan mengenai keberadaan Tuhan banyak didasarkan pada argumen ontologis yang menjelaskan keberadaan Tuhan melalui konsep kesempurnaan, argumen kosmologis yang memandang Tuhan sebagai sebab pertama dari seluruh rangkaian sebab-akibat di alam semesta, serta argumen teleologis yang menjelaskan keteraturan dan tujuan penciptaan alam sebagai bukti adanya perancang yang mahabijaksana. Berbagai argumen tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Tuhan tidak hanya menjadi wilayah teologi, tetapi juga merupakan bagian penting dalam filsafat yang menghubungkan rasionalitas manusia dengan realitas metafisis secara sistematis dan argumentatif. Oleh karena itu, filsafat ketuhanan memiliki urgensi yang sangat besar dalam membangun dialog antara iman,

akal, ilmu pengetahuan, dan perkembangan pemikiran modern sehingga manusia mampu memahami keberadaan Tuhan secara lebih komprehensif tanpa mengabaikan pendekatan filosofis maupun religius.

Perjalanan sejarah filsafat memperlihatkan bahwa perkembangan pemikiran modern dipengaruhi oleh berbagai aliran besar seperti rasionalisme yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme yang menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar memperoleh pengetahuan, positivisme yang hanya mengakui fakta empiris sebagai kebenaran ilmiah, hingga postmodernisme yang mengkritisi klaim-klaim kebenaran universal melalui pendekatan pluralistik dan dekonstruktif. Perkembangan berbagai aliran tersebut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga melahirkan perubahan paradigma berpikir masyarakat yang semakin kritis terhadap agama, metafisika, dan konsep ketuhanan sehingga muncul berbagai perdebatan mengenai hubungan antara sains, filsafat, dan keyakinan religius. Dampak positifnya terlihat pada berkembangnya budaya ilmiah, kebebasan berpikir, inovasi, dan kemajuan teknologi, sedangkan dampak negatifnya tampak pada menguatnya relativisme, skeptisisme, materialisme, dan melemahnya kesadaran spiritual yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, memahami perkembangan aliran filsafat modern menjadi langkah yang penting untuk menjelaskan bagaimana perubahan paradigma berpikir memengaruhi cara manusia memandang Tuhan, realitas, ilmu pengetahuan, dan pendidikan pada era kontemporer.

Berbagai penelitian mengenai filsafat ketuhanan, filsafat pendidikan, dan perkembangan pemikiran modern telah dilakukan oleh para peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian **Muhrom Dani dkk. (2025)** mengkaji integrasi ontologi Tuhan, alam, dan manusia dalam filsafat pendidikan melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, serta menunjukkan bahwa dimensi ketuhanan merupakan landasan bagi pengembangan pendidikan yang holistik. Penelitian **Kasmila dkk. (2025)** menekankan pentingnya integrasi nilai ketuhanan dengan sains dalam filsafat pendidikan Islam, sedangkan **Mudin dan Affandi (2025)** mengkaji kritik terhadap sekularisasi pendidikan melalui perspektif pemikiran Fazlur Rahman; di sisi lain, **Supriyanto dan Rodiah (2022)** menjelaskan dinamika sekularisme dalam pendidikan dan politik di Indonesia, sementara **Tiara dan Danu (2023)** mengkritisi epistemologi pendidikan Islam di era modern serta menawarkan pembaruan paradigma keilmuan yang lebih integratif. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan, epistemologi Islam, dan hubungan antara agama serta modernitas, namun pembahasannya masih cenderung parsial karena lebih berfokus pada aspek ontologi, epistemologi, atau sekularisasi secara terpisah tanpa menghubungkan secara komprehensif filsafat ketuhanan, perkembangan aliran filsafat, pemikiran kontemporer, dan implikasinya terhadap pendidikan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian membahas filsafat ketuhanan dari perspektif teologi, ontologi, atau pendidikan secara terpisah, sedangkan penelitian lain lebih menitikberatkan pada kritik terhadap sekularisme, epistemologi pendidikan Islam, maupun integrasi ilmu pengetahuan tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan perkembangan aliran filsafat modern seperti rasionalisme, empirisme, positivisme, dan postmodernisme. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pembahasan filsafat ketuhanan sebagai landasan filosofis, perkembangan berbagai aliran filsafat sebagai kerangka analisis, dinamika pemikiran kontemporer sebagai konteks sosial-intelektual, serta perspektif pendidikan sebagai ruang implementasi nilai-nilai filosofis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun analisis yang bersifat integratif sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai relevansi filsafat ketuhanan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era modern dan masyarakat global.

Penelitian ini menjadi penting karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern tidak selalu diikuti oleh penguatan dimensi moral, spiritual, dan karakter sehingga pendidikan memerlukan landasan filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan nilai-nilai kemanusiaan. Kajian mengenai filsafat ketuhanan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman nilai religius, etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman, sekaligus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai pandangan filsafat yang berkembang di tengah masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam meningkatkan literasi filsafat sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep filosofis secara teoritis, tetapi mampu menganalisis hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan kehidupan sosial secara objektif, rasional,

serta reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik dalam pengembangan filsafat pendidikan yang mampu menjawab tantangan global tanpa melepaskan dimensi ketuhanan sebagai dasar pembentukan karakter manusia yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat ketuhanan sebagai landasan filosofis dalam memahami perkembangan berbagai aliran filsafat modern dan implikasinya terhadap pemikiran kontemporer serta dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara argumen ketuhanan, perkembangan rasionalitas modern, dan tantangan pendidikan dalam membangun karakter, literasi filsafat, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian filsafat ketuhanan melalui pendekatan yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, perkembangan aliran filsafat, dan implementasi pendidikan sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan model analisis integratif yang menghubungkan filsafat ketuhanan, dinamika aliran filsafat modern, pemikiran kontemporer, dan perspektif pendidikan sebagai satu kesatuan konseptual dalam menjelaskan relevansi filsafat terhadap pembentukan manusia yang berkarakter, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** sebagai metode utama untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan filsafat ketuhanan, perkembangan aliran filsafat modern, pemikiran kontemporer, dan perspektif pendidikan. Pemilihan metode SLR didasarkan pada kemampuannya dalam menyajikan kajian literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi sehingga mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dibandingkan dengan tinjauan pustaka naratif konvensional. Selain itu, SLR memungkinkan peneliti mengurangi potensi bias dalam proses penelusuran dan pemilihan literatur melalui prosedur yang telah ditetapkan sejak awal penelitian sehingga setiap artikel yang dianalisis memiliki dasar seleksi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penggunaan metode SLR diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan kajian filsafat ketuhanan serta relevansinya terhadap perkembangan pemikiran modern dan implementasinya dalam dunia pendidikan berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia (Kitchenham & Charters, 2007; Page et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai **basis data ilmiah bereputasi**, yaitu **Google Scholar, Garuda, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ)**, dan **Crossref**. Pemilihan kelima basis data tersebut didasarkan pada cakupan publikasi yang luas, kredibilitas sumber, serta kemampuannya menyediakan artikel ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penelitian. Google Scholar digunakan untuk memperoleh literatur akademik secara luas, Garuda dimanfaatkan untuk menjangkau publikasi ilmiah nasional, Scopus dipilih karena memuat jurnal bereputasi internasional, DOAJ digunakan untuk memperoleh artikel akses terbuka yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*), sedangkan Crossref dimanfaatkan untuk memverifikasi metadata publikasi dan keberadaan *Digital Object Identifier (DOI)* sehingga validitas sumber dapat dipastikan. Penggunaan berbagai basis data tersebut bertujuan meningkatkan kelengkapan, keberagaman, dan kualitas literatur yang dianalisis sehingga hasil sintesis penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Martín-Martín et al., 2021; Page et al., 2021).

Strategi penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kombinasi **kata kunci (keywords)** dan **operator Boolean** agar proses pencarian menghasilkan artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci utama yang digunakan meliputi *filsafat ketuhanan, philosophy of God, philosophy of religion, modern philosophy, rasionalisme, empirisme, positivisme, postmodernisme, pendidikan, education*, dan *critical thinking*, kemudian dikombinasikan menggunakan operator **AND, OR**, serta **NOT** sesuai kebutuhan pencarian pada masing-masing basis data. Sebagai contoh, strategi pencarian menggunakan formulasi seperti ("*philosophy of God*" OR "*philosophy of religion*") AND (*education* OR *philosophy education*) AND (*modern philosophy* OR *rationalism* OR *empiricism* OR *positivism* OR *postmodernism*) sehingga artikel yang diperoleh memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah **tahun 2015–2025** untuk memperoleh literatur yang mutakhir sekaligus tetap mempertimbangkan perkembangan konseptual mengenai filsafat ketuhanan dan pendidikan pada dekade terakhir (Kitchenham & Charters, 2007).

Artikel yang diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan **kriteria inklusi dan eksklusi** yang telah ditetapkan sebelum proses analisis dilakukan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025, membahas tema filsafat ketuhanan, aliran filsafat modern, pemikiran kontemporer, filsafat pendidikan, atau hubungan antara filsafat dan pendidikan, serta merupakan artikel penelitian (*research article*) atau artikel tinjauan (*review article*) yang diterbitkan pada jurnal ilmiah bereputasi dan memiliki proses *peer review*. Sebaliknya, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, berupa prosiding yang tidak ditelaah sejawat, opini populer, laporan singkat, atau dokumen yang tidak menyediakan informasi metodologis yang memadai dikeluarkan dari proses analisis. Penerapan kriteria tersebut bertujuan memastikan bahwa seluruh literatur yang dianalisis memiliki kualitas akademik, relevansi substansi, dan kontribusi ilmiah yang memadai terhadap tujuan penelitian (Page et al., 2021).

Proses seleksi artikel mengikuti pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020)** agar pelaksanaan tinjauan sistematis berlangsung secara transparan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Tahap pertama adalah **identification**, yaitu mengumpulkan seluruh artikel dari setiap basis data, kemudian dilanjutkan dengan penghapusan artikel duplikat. Tahap berikutnya adalah **screening**, yaitu menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci, kemudian dilanjutkan pada tahap **eligibility** melalui pembacaan teks lengkap (*full text*) untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah **included**, yaitu menetapkan artikel yang memenuhi seluruh persyaratan sebagai sumber utama analisis sehingga hanya literatur yang benar-benar relevan dan berkualitas yang digunakan dalam proses sintesis hasil penelitian (Page et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi **Thematic Analysis, Content Analysis**, dan **sintesis literatur** untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kajian filsafat ketuhanan dalam perspektif pendidikan. Tahap awal dilakukan melalui proses pengkodean (*coding*) terhadap informasi penting yang terdapat pada setiap artikel, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama seperti konsep filsafat ketuhanan, argumen ontologis, kosmologis, teleologis, perkembangan aliran filsafat modern, pemikiran kontemporer, serta implikasinya terhadap pendidikan. Selanjutnya dilakukan **Content Analysis** untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, persamaan, dan perbedaan temuan antarpelitian sehingga dapat diketahui perkembangan, kontribusi, maupun kesenjangan penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hasil dari kedua proses tersebut kemudian disintesis secara naratif melalui **literature synthesis** untuk menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara filsafat ketuhanan, perkembangan aliran filsafat modern, pemikiran kontemporer, dan perspektif pendidikan sebagai kontribusi utama penelitian ini (Braun & Clarke, 2006; Krippendorff, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Argumen ontologis merupakan salah satu pendekatan filosofis yang paling berpengaruh dalam pembahasan mengenai eksistensi Tuhan karena berupaya membuktikan keberadaan Tuhan melalui analisis rasional terhadap konsep tentang Tuhan itu sendiri tanpa bergantung pada pengamatan empiris terhadap alam semesta. Dalam tradisi filsafat, argumen ini berpijak pada asumsi bahwa Tuhan dipahami sebagai wujud yang paling sempurna (*the greatest conceivable being*), sehingga keberadaan-Nya dipandang sebagai konsekuensi logis dari konsep kesempurnaan tersebut dan bukan sekadar hasil pengalaman indrawi atau observasi ilmiah. Gagasan tersebut pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Anselm dari Canterbury melalui karya *Proslogion*, yang menyatakan bahwa sesuatu yang paling sempurna tidak mungkin hanya berada dalam pikiran, melainkan harus benar-benar ada dalam realitas karena eksistensi merupakan bagian dari kesempurnaan itu sendiri. Pandangan tersebut kemudian memperoleh perhatian luas dalam sejarah filsafat karena membuka ruang dialog antara rasionalitas dan keimanan serta menjadi dasar bagi berbagai pengembangan argumen metafisika mengenai Tuhan pada periode filsafat klasik, modern, hingga kontemporer.

Perkembangan argumen ontologis tidak berhenti pada pemikiran Anselm, melainkan mengalami penyempurnaan dan reinterpretasi oleh berbagai filsuf, terutama René Descartes dan Gottfried Wilhelm Leibniz. Descartes berpendapat bahwa eksistensi Tuhan sama melekatnya dengan hakikat Tuhan sebagaimana jumlah sudut pada segitiga melekat pada konsep segitiga, sehingga keberadaan Tuhan merupakan keniscayaan logis yang tidak dapat dipisahkan dari sifat kesempurnaan-Nya. Leibniz kemudian memperkuat argumen tersebut dengan menyatakan bahwa konsep Tuhan sebagai makhluk

yang memiliki seluruh kesempurnaan bersifat mungkin (*possible*), sehingga apabila konsep itu mungkin, maka keberadaannya juga harus niscaya selama tidak mengandung kontradiksi logis. Di sisi lain, argumen ontologis mendapat kritik tajam dari Immanuel Kant yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah predikat yang dapat menambah sifat suatu objek, sehingga keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan hanya melalui analisis konsep. Kritik Kant menjadi titik penting dalam sejarah filsafat karena menggeser pembahasan dari pembuktian rasional menuju refleksi mengenai batas-batas kemampuan akal dalam menjangkau realitas metafisis.

Meskipun menuai berbagai kritik, argumen ontologis tetap memiliki relevansi yang kuat dalam perkembangan filsafat kontemporer karena menunjukkan bahwa persoalan ketuhanan tidak hanya menjadi wilayah kepercayaan religius, tetapi juga merupakan persoalan rasional yang dapat dikaji melalui logika, metafisika, dan filsafat analitik. Dalam perkembangan modern, sejumlah filsuf seperti Alvin Plantinga mengembangkan kembali argumen ontologis melalui pendekatan logika modal (*modal logic*) dengan menekankan konsep *necessary existence*, yaitu bahwa apabila keberadaan Tuhan sebagai entitas yang niscaya mungkin terjadi pada satu dunia yang mungkin (*possible world*), maka Tuhan harus ada pada seluruh dunia yang mungkin, termasuk dunia aktual. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa filsafat ketuhanan terus berkembang seiring kemajuan logika modern dan tidak berhenti pada formulasi klasik, melainkan beradaptasi dengan perkembangan metodologi analisis filosofis yang lebih formal. Dalam konteks pendidikan, pembahasan mengenai argumen ontologis memiliki nilai strategis karena melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, argumentatif, dan reflektif dalam menilai berbagai persoalan metafisika secara kritis tanpa mengabaikan dimensi spiritual, sehingga pembelajaran filsafat mampu membangun keseimbangan antara rasionalitas, etika, dan keyakinan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Argumen kosmologis merupakan pendekatan filosofis yang menjelaskan keberadaan Tuhan melalui analisis terhadap asal-usul, keteraturan, dan hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam alam semesta. Berbeda dengan argumen ontologis yang bertolak dari konsep Tuhan, argumen kosmologis memulai penalarannya dari kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di alam mengalami perubahan, bergantung pada penyebab lain, dan tidak memiliki keberadaan yang bersifat mandiri sehingga memerlukan suatu penyebab pertama (*first cause*) yang tidak disebabkan oleh apa pun. Pemikiran ini berkembang sejak filsafat Yunani melalui Aristoteles dengan konsep *Unmoved Mover*, kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Thomas Aquinas dalam *Five Ways*, khususnya melalui argumen mengenai gerak, kausalitas efisien, dan keberadaan yang bersifat kontingen. Menurut Aquinas, apabila setiap peristiwa selalu bergantung pada penyebab sebelumnya tanpa adanya penyebab pertama, maka akan terjadi regresi tak berhingga yang secara logis tidak mampu menjelaskan mengapa alam semesta dapat eksis, sehingga diperlukan keberadaan Tuhan sebagai penyebab pertama yang bersifat niscaya dan menjadi dasar bagi seluruh realitas.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, argumen kosmologis memperoleh dimensi baru melalui kajian kosmologi yang menjelaskan asal-usul alam semesta, termasuk teori Big Bang yang menunjukkan bahwa alam semesta memiliki awal ruang dan waktu sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Temuan tersebut tidak secara langsung membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi memberikan ruang dialog antara filsafat, teologi, dan sains mengenai penyebab awal munculnya alam semesta, karena teori ilmiah hanya menjelaskan proses perkembangan alam setelah titik awal, bukan alasan mengapa alam semesta ada sejak awal. Oleh sebab itu, banyak filsuf kontemporer memandang argumen kosmologis tetap relevan sebagai refleksi metafisis yang melengkapi penjelasan ilmiah mengenai asal-usul kosmos, bukan sebagai pengganti metode sains. Dalam perspektif pendidikan, kajian mengenai argumen kosmologis dapat memperkuat literasi ilmiah sekaligus literasi filosofis dengan mengajarkan bahwa pertanyaan mengenai sebab pertama, eksistensi, dan makna keberadaan memerlukan dialog yang terbuka antara filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengembangkan pola pikir yang kritis, integratif, dan menghargai keberagaman pendekatan dalam memahami realitas.

Argumen teleologis merupakan salah satu pendekatan klasik dalam filsafat ketuhanan yang menitikberatkan pembuktiannya pada adanya keteraturan, tujuan, dan keharmonisan yang tampak dalam alam semesta. Berbeda dengan argumen ontologis yang berangkat dari konsep Tuhan maupun argumen kosmologis yang berangkat dari hubungan sebab-akibat, argumen teleologis berangkat dari pengamatan bahwa berbagai sistem di alam memperlihatkan keteraturan yang sangat kompleks sehingga sulit dipahami sebagai hasil kebetulan semata. Pemikiran ini telah berkembang sejak masa Aristoteles melalui konsep *telos* atau tujuan akhir, kemudian memperoleh bentuk yang lebih sistematis dalam karya

Thomas Aquinas melalui *Fifth Way*, yang menyatakan bahwa benda-benda alam yang tidak memiliki kesadaran tetap bergerak menuju tujuan tertentu sehingga diperlukan suatu intelegensi tertinggi yang mengarahkannya. Berdasarkan pandangan tersebut, keteraturan hukum alam, keseimbangan ekosistem, struktur biologis makhluk hidup, dan konsistensi berbagai hukum fisika dipahami sebagai indikasi adanya perancang yang memiliki kebijaksanaan dan kekuasaan yang melampaui alam itu sendiri.

Perkembangan sains modern memberikan dinamika baru terhadap argumen teleologis karena berbagai penemuan dalam bidang kosmologi, fisika, dan biologi menghadirkan ruang dialog yang lebih luas antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Konsep *fine-tuning* dalam kosmologi, misalnya, menunjukkan bahwa berbagai konstanta fisika berada pada rentang yang sangat presisi sehingga memungkinkan terbentuknya materi, bintang, planet, dan kehidupan, sedangkan perubahan yang sangat kecil pada konstanta tersebut berpotensi menyebabkan alam semesta tidak mampu menopang kehidupan sebagaimana dikenal saat ini. Di sisi lain, teori Teori Evolusi yang dipelopori oleh Charles Darwin memunculkan kritik terhadap argumen teleologis karena menjelaskan kompleksitas organisme melalui mekanisme seleksi alam tanpa mengharuskan adanya intervensi langsung seorang perancang dalam setiap proses biologis. Meskipun demikian, banyak filsuf kontemporer berpendapat bahwa evolusi dan desain tidak harus diposisikan sebagai dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dapat dipahami sebagai dua perspektif berbeda yang menjelaskan dimensi mekanisme ilmiah dan makna metafisis secara bersamaan, sehingga argumen teleologis tetap relevan dalam pendidikan sebagai sarana mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan pemahaman ilmiah dengan refleksi filosofis secara kritis dan terbuka.

Salah satu tantangan terbesar dalam filsafat ketuhanan adalah **problem kejahatan** (*problem of evil*), yaitu persoalan mengenai bagaimana keberadaan Tuhan yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabai dapat dipahami apabila dunia masih dipenuhi berbagai bentuk penderitaan, ketidakadilan, dan kejahatan. Permasalahan ini telah menjadi objek perdebatan sejak zaman Yunani Kuno dan memperoleh perhatian besar dalam tradisi filsafat Barat maupun filsafat Islam karena menyentuh persoalan mendasar mengenai hubungan antara Tuhan, kebebasan manusia, dan realitas kehidupan. Secara umum, kejahatan dibedakan menjadi *moral evil*, yaitu kejahatan yang muncul akibat tindakan manusia seperti pembunuhan, korupsi, diskriminasi, dan peperangan, serta *natural evil*, yaitu penderitaan yang berasal dari fenomena alam seperti gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, pandemi, dan kekeringan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua penderitaan memiliki penyebab yang sama, sehingga analisis filosofis terhadap problem kejahatan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, alamiah, dan spiritual secara bersamaan.

Salah satu jawaban filosofis yang paling berpengaruh terhadap problem kejahatan dikemukakan oleh Augustinus dari Hippo dan kemudian dikembangkan oleh Alvin Plantinga melalui konsep **free will defense**. Menurut pandangan ini, Tuhan menciptakan manusia dengan kebebasan memilih agar manusia dapat bertindak secara moral, sehingga kemungkinan munculnya kejahatan merupakan konsekuensi logis dari adanya kebebasan tersebut dan bukan bukti bahwa Tuhan tidak ada atau tidak baik. Sementara itu, bencana alam sering dipahami sebagai bagian dari hukum-hukum alam yang memungkinkan keberlangsungan kehidupan secara keseluruhan, meskipun pada kondisi tertentu menimbulkan penderitaan bagi manusia, sehingga persoalan tersebut mendorong manusia untuk meningkatkan solidaritas, kepedulian, dan kemampuan beradaptasi. Dalam perspektif pendidikan, pembahasan mengenai problem kejahatan memiliki nilai yang sangat penting karena membantu peserta didik memahami bahwa persoalan moral tidak cukup dijawab melalui pendekatan normatif semata, melainkan memerlukan refleksi filosofis yang mampu menumbuhkan tanggung jawab, empati, karakter, dan kemampuan mengambil keputusan etis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Hubungan antara agama dan filsafat merupakan salah satu tema sentral dalam sejarah pemikiran manusia karena keduanya sama-sama berupaya menjelaskan hakikat realitas, keberadaan manusia, serta tujuan kehidupan melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Agama mendasarkan kebenaran pada wahyu ilahi yang diterima melalui para nabi dan kitab suci, sedangkan filsafat menekankan penggunaan rasio, argumentasi logis, dan refleksi kritis dalam memahami berbagai persoalan fundamental. Perbedaan sumber pengetahuan tersebut sering kali dipandang sebagai penyebab munculnya pertentangan antara agama dan filsafat, padahal dalam perkembangannya banyak pemikir menunjukkan bahwa keduanya dapat membentuk hubungan yang harmonis apabila ditempatkan sesuai dengan ruang lingkup dan metodologinya masing-masing. Dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa wahyu dan akal berasal dari sumber kebenaran yang sama

sehingga tidak mungkin bertentangan secara hakiki, sedangkan perbedaan yang muncul umumnya disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam memahami keduanya.

Meskipun demikian, sejarah juga mencatat adanya berbagai konflik antara agama dan filsafat, terutama ketika berkembangnya rasionalisme, sekularisme, dan positivisme yang cenderung membatasi ruang pembahasan pada fakta-fakta empiris dan mengesampingkan dimensi metafisis. Di sisi lain, sebagian kelompok keagamaan juga pernah menolak perkembangan filsafat karena dianggap berpotensi melemahkan keyakinan atau menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama, sehingga hubungan keduanya sering diposisikan secara dikotomis. Pendekatan integratif menawarkan jalan tengah dengan menempatkan agama sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi hidup, sedangkan filsafat berfungsi sebagai instrumen analisis kritis untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama sehingga tercipta dialog yang konstruktif antara iman dan rasio. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut menjadi sangat penting karena mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, kemampuan berpikir kritis, serta sikap moderat yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masyarakat global yang plural dan terus berkembang.

Paradigma ilmu pengetahuan berkembang seiring perubahan cara manusia memahami hakikat pengetahuan (*epistemologi*), metode memperoleh kebenaran, dan hubungan antara ilmu, manusia, serta realitas. Dalam tradisi filsafat klasik, pengetahuan dipahami sebagai hasil perpaduan antara rasio dan pengalaman, sedangkan pada era modern berkembang pandangan bahwa metode ilmiah yang sistematis merupakan standar utama dalam menghasilkan pengetahuan yang objektif. Perkembangan tersebut melahirkan berbagai paradigma, mulai dari rasionalisme yang menekankan dominasi akal, empirisme yang mengutamakan pengalaman indrawi, hingga positivisme yang menganggap bahwa pengetahuan yang sah hanya diperoleh melalui observasi empiris dan verifikasi ilmiah. Paradigma tersebut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi, namun juga memunculkan kritik karena cenderung mengabaikan dimensi etika, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak selalu dapat diukur secara empiris.

Dalam perkembangan kontemporer, muncul paradigma yang lebih integratif dengan memandang bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukan merupakan dua sistem yang saling bertentangan, melainkan dua cara memahami realitas yang memiliki objek, metode, dan tujuan yang berbeda tetapi dapat saling memperkaya. Perspektif ini menempatkan sains sebagai sarana menjelaskan mekanisme alam melalui pendekatan empiris, sedangkan agama memberikan landasan moral, tujuan hidup, dan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh metode ilmiah. Integrasi kedua paradigma tersebut menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan karena pembelajaran tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga harus membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, kesadaran spiritual, dan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan secara etis. Dengan demikian, paradigma ilmu pengetahuan yang integratif menjadi fondasi bagi pengembangan filsafat pendidikan yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tanpa kehilangan orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, ketuhanan, dan keberlanjutan kehidupan.

Aliran-Aliran Filsafat

1. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan akal sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan dan menentukan kebenaran, sehingga kemampuan berpikir logis dipandang lebih fundamental dibandingkan pengalaman indrawi. Aliran ini berkembang pesat pada abad ke-17 melalui pemikiran René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz yang berkeyakinan bahwa manusia memiliki ide-ide bawaan (*innate ideas*) yang memungkinkan tercapainya pengetahuan universal melalui proses penalaran. Descartes, misalnya, mengemukakan prinsip *cogito, ergo sum* sebagai dasar kepastian pengetahuan, yaitu bahwa keberadaan diri dibuktikan melalui aktivitas berpikir, sehingga akal menjadi fondasi bagi seluruh proses pencarian kebenaran. Dalam konteks filsafat ketuhanan, rasionalisme memberikan kontribusi besar terhadap berkembangnya argumen ontologis dan berbagai pembuktian rasional mengenai keberadaan Tuhan, namun pendekatan ini juga dikritik karena dinilai terlalu menekankan kemampuan akal sehingga berpotensi mengabaikan pengalaman empiris, dimensi historis, dan aspek spiritual yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui logika formal.

2. Empirisme

Empirisme berkembang sebagai kritik terhadap rasionalisme dengan menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra, sehingga manusia pada dasarnya lahir tanpa membawa ide bawaan. Tokoh-tokoh utama aliran ini seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume memandang bahwa proses observasi, pengalaman, dan refleksi merupakan dasar pembentukan pengetahuan manusia. Locke menggambarkan pikiran manusia sebagai *tabula rasa*, sedangkan Hume mengembangkan skeptisisme terhadap konsep kausalitas dengan menyatakan bahwa hubungan sebab-akibat merupakan hasil kebiasaan berpikir berdasarkan pengalaman berulang, bukan kepastian logis. Dalam filsafat ketuhanan, empirisme menghadirkan tantangan terhadap berbagai argumen metafisis karena keberadaan Tuhan tidak dapat diamati secara langsung melalui pengalaman indrawi, namun pada saat yang sama aliran ini memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya metode ilmiah modern yang menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan verifikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*).

3. Idealisme dan Eksistensialisme

Idealisme memandang bahwa realitas pada hakikatnya bersifat mental, spiritual, atau ide, sehingga dunia material memperoleh makna melalui kesadaran manusia. Pemikiran ini berkembang melalui Plato yang menempatkan dunia ide sebagai realitas tertinggi, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang memandang sejarah sebagai proses perkembangan roh absolut menuju kesempurnaan. Berbeda dengan idealisme, eksistensialisme yang dipelopori oleh Søren Kierkegaard dan dikembangkan oleh Jean-Paul Sartre lebih menitikberatkan perhatian pada keberadaan manusia sebagai individu yang bebas menentukan pilihan hidupnya. Dalam filsafat ketuhanan, Kierkegaard menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak cukup dibangun melalui rasio, tetapi juga melalui lompatan iman (*leap of faith*), sedangkan Sartre yang berhaluan ateistik memandang bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas makna hidupnya tanpa bergantung pada keberadaan Tuhan. Kedua aliran tersebut menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya berkaitan dengan aspek rasional atau empiris, tetapi juga melibatkan dimensi kesadaran, kebebasan, nilai, dan pengalaman eksistensial manusia.

4. Positivisme dan Postmodernisme

Positivisme berkembang pada abad ke-19 melalui pemikiran Auguste Comte yang berpendapat bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang dapat dibuktikan melalui observasi, eksperimen, dan metode ilmiah. Pandangan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern karena menempatkan fakta empiris sebagai standar utama dalam menentukan kebenaran, namun sekaligus mempersempit ruang pembahasan terhadap persoalan metafisika, etika, dan ketuhanan yang dianggap tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Sebagai respons terhadap dominasi positivisme, lahirlah postmodernisme melalui pemikiran Jean-François Lyotard, Michel Foucault, dan Jacques Derrida yang mengkritik klaim kebenaran universal serta menekankan pluralitas perspektif, dekonstruksi makna, dan pentingnya memahami realitas berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam konteks filsafat ketuhanan, postmodernisme membuka ruang dialog yang lebih inklusif terhadap keberagaman keyakinan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa relativisme yang berpotensi melemahkan kepastian nilai dan kebenaran apabila tidak disertai landasan etis yang memadai.

5. Perbandingan Antaraliran dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Setiap aliran filsafat memiliki kontribusi yang berbeda dalam menjelaskan hakikat pengetahuan, manusia, dan Tuhan, sehingga tidak tepat apabila salah satu aliran dipandang sebagai satu-satunya pendekatan yang mampu menjelaskan seluruh realitas. Rasionalisme menekankan kekuatan akal, empirisme mengutamakan pengalaman, idealisme memusatkan perhatian pada dunia ide dan nilai, eksistensialisme menyoroti kebebasan serta tanggung jawab individu, sedangkan positivisme dan postmodernisme menghadirkan dua pendekatan yang berbeda terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemaknaan realitas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan filsafat merupakan proses dialog yang terus berlangsung, di mana setiap aliran saling melengkapi sekaligus saling mengkritik sehingga melahirkan paradigma baru yang lebih komprehensif. Dalam perspektif pendidikan, pemahaman terhadap berbagai aliran filsafat memberikan landasan bagi pengembangan

pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir logis, observasi ilmiah, refleksi moral, kesadaran eksistensial, dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Oleh karena itu, pendidikan filsafat pada era kontemporer tidak seharusnya mengarahkan peserta didik pada penerimaan satu paradigma tertentu secara dogmatis, melainkan membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dialogis, dan integratif sehingga mampu memahami berbagai persoalan kehidupan secara lebih utuh serta menempatkan filsafat ketuhanan sebagai salah satu fondasi dalam membangun karakter, etika, dan tanggung jawab sosial di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kajian terhadap berbagai argumen dalam filsafat ketuhanan menunjukkan bahwa setiap pendekatan memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan dalam menjelaskan eksistensi Tuhan, hubungan manusia dengan realitas, serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Argumen ontologis memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan dapat dikaji melalui analisis logis dan metafisis, sedangkan argumen kosmologis menawarkan penjelasan mengenai sebab pertama yang mendasari keberadaan alam semesta, dan argumen teleologis menegaskan bahwa keteraturan serta kompleksitas alam membuka ruang bagi pemaknaan tentang adanya perancang yang cerdas. Di sisi lain, problem kejahatan memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai Tuhan tidak dapat dilepaskan dari realitas penderitaan, kebebasan manusia, dan dinamika kehidupan sosial sehingga filsafat ketuhanan dituntut untuk tidak hanya menyajikan argumentasi teoretis, tetapi juga memberikan refleksi etis yang mampu menjawab persoalan kemanusiaan secara konkret. Perkembangan berbagai aliran filsafat, mulai dari rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, hingga postmodernisme, menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan yang sepenuhnya mampu menjelaskan seluruh dimensi realitas, karena masing-masing dibangun atas asumsi epistemologis, metodologis, dan ontologis yang berbeda. Oleh sebab itu, kelebihan utama kajian filsafat ketuhanan terletak pada kemampuannya membangun dialog lintas paradigma sehingga berbagai perspektif dapat dipahami secara komplementer, bukan dipertentangkan secara dikotomis. Sebaliknya, kelemahan yang sering muncul adalah kecenderungan sebagian pendekatan untuk bersifat eksklusif, baik dengan terlalu mengandalkan rasio, terlalu menekankan pengalaman empiris, maupun terlalu mengutamakan relativisme, sehingga mengabaikan dimensi lain yang sama pentingnya dalam memahami realitas. Dengan demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan memiliki nilai strategis apabila dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan filsafat, teologi, sains, dan pendidikan sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, alam semesta, dan perkembangan peradaban.

Integrasi antara filsafat ketuhanan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan merupakan implikasi utama yang dapat ditarik dari hasil kajian ini karena ketiga aspek tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang mampu memahami realitas secara rasional, bermoral, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran filsafat ketuhanan tidak hanya berfungsi memperkenalkan teori-teori metafisika atau sejarah pemikiran para filsuf, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, argumentatif, dan dialogis yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan pluralitas pandangan hidup. Pendekatan integratif juga memungkinkan peserta didik memahami bahwa perkembangan sains tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai salah satu cara untuk mengungkap keteraturan ciptaan Tuhan melalui metode ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mampu menghubungkan dimensi rasional, empiris, etis, dan spiritual secara seimbang sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, literasi filsafat perlu diperkuat agar peserta didik mampu mengevaluasi berbagai pandangan yang berkembang pada era digital secara kritis tanpa kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Hasil sintesis literatur ini juga menunjukkan bahwa dialog antara agama dan filsafat memiliki potensi besar dalam memperkaya paradigma pendidikan kontemporer karena keduanya dapat saling melengkapi dalam menjelaskan makna kehidupan, tujuan pendidikan, dan hakikat manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan filsafat ketuhanan yang bersifat integratif tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah akademik dalam bidang filsafat dan pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan moral, intelektual, dan spiritual pada era modern. Temuan tersebut sekaligus menjadi **novelty** penelitian ini, yaitu menghadirkan model konseptual yang mengintegrasikan argumen-argumen filsafat ketuhanan,

perkembangan aliran filsafat modern, dinamika pemikiran kontemporer, dan perspektif pendidikan sebagai satu kesatuan analisis yang komprehensif, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan maupun pengembangan pembelajaran filsafat dan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara rasionalitas, realitas metafisis, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern. Melalui kajian sistematis terhadap berbagai literatur, diperoleh pemahaman bahwa argumen ontologis, kosmologis, dan teleologis memberikan kerangka filosofis yang saling melengkapi dalam menjelaskan eksistensi Tuhan melalui pendekatan logis, kausal, dan teleologis, sedangkan problem kejahatan memperlihatkan bahwa persoalan ketuhanan tidak hanya berkaitan dengan pembuktian filosofis, tetapi juga menyangkut dimensi etika, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral. Analisis terhadap perkembangan aliran filsafat memperlihatkan bahwa rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, positivisme, dan postmodernisme memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk paradigma berpikir manusia, sehingga pemahaman mengenai filsafat ketuhanan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat dialogis dan integratif, bukan dikotomis. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa hubungan antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan tidak harus dipahami sebagai hubungan yang saling bertentangan, melainkan sebagai tiga dimensi yang dapat saling memperkaya dalam membangun pemahaman yang komprehensif mengenai manusia, alam semesta, dan tujuan kehidupan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis relevansi filsafat ketuhanan dalam perspektif aliran filsafat modern dan implikasinya terhadap pendidikan telah tercapai melalui sintesis konseptual yang menunjukkan pentingnya integrasi antara rasionalitas, spiritualitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan filsafat ketuhanan, perkembangan aliran filsafat modern, pemikiran kontemporer, dan perspektif pendidikan sebagai satu kesatuan analisis yang saling berkaitan. Kontribusi tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat, khususnya dalam pengembangan filsafat pendidikan yang menempatkan nilai ketuhanan sebagai landasan pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab moral di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen, guru, peneliti, maupun pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran filsafat yang lebih integratif dengan menghubungkan aspek rasional, empiris, etis, dan spiritual sehingga peserta didik memiliki kemampuan memahami berbagai persoalan secara kritis sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review**, sehingga seluruh temuan bergantung pada hasil penelitian terdahulu dan belum melibatkan data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan **mixed methods**, studi lapangan, atau penelitian eksperimen untuk menguji implementasi filsafat ketuhanan dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi filsafat, maupun integrasi sains dan agama pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

5. REFERENCES

- Ahmad, A. (2017). *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Aristotle. (2004). *Metaphysics*. New York: Dover Publications.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2018). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2019). *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.

- Copleston, F. (1993). *A History of Philosophy* (Vols. 1–9). New York: Doubleday.
- Descartes, R. (1998). *Meditations on First Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gaarder, J. (2015). *Sophie's World*. London: Phoenix.
- Hamersma, H. (1992). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press.
- Hidayat, K. (2014). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books.
- Immanuel Kant. (1998). *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Mulyadhi Kartanegara. (2003). *Integrasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth*. New York: HarperCollins.
- Nasution, H. (2006). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poedjawijatna. (2004). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.
- Rahardjo, M. D. (2010). *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Russell, B. (2004). *History of Western Philosophy*. London: Routledge.
- Salam, B. (2000). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Whitehead, A. N. (1978). *Process and Reality*. New York: Free Press.
- Yusuf, M. (2018). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewi, N. R. S. (2021). Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 146–160.

Noor, M. (2018). Filsafat ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1).

Adenan, A., Az-zahra, L., Humairah, H., & Anggraini, T. (2024). Konsep teologi ditinjau dari konsep filsafat ketuhanan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).

Kasmila, A., Annisa, A., Wahyuni, D. T., Mustofa, I., & Fakhri, J. (2025). Paradigma filsafat pendidikan Islam tentang hubungan manusia, alam, dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Falsafah*.

Dani, A. W. M., Jaelani, M. N. G., Riswandi, S. U., & Munir, M. M. (2026). Integrasi ontologi Tuhan, alam, dan manusia dalam filsafat pendidikan: Systematic Literature Review. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 5(2), 347–364.

Artikel dari *Millah: Journal of Religious Studies*. Universitas Islam Indonesia.

Adhani, Y., Lukum, R., & Nurdin, A. (2024). Kajian nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai penguatan karakter religius pada peserta didik. *Jambura Journal Civic Education*.

Kudori, M., Santoso, G., & El-Abid, M. (2023). Eksplorasi lintasan spiritualitas, etika, dan filsafat yang memberikan makna mendalam. *Jurnal Pendidikan Transformatif*.

Adams, R. M. (1971). The logical structure of Anselm's arguments. *The Philosophical Review*.

Craig, W. L. (1979). The Kalam cosmological argument. *Macmillan*.

Gale, R. (1991). The existence of God. *Philosophy and Phenomenological Research*.

Hick, J. (1966). Evil and the God of love. *Religious Studies*.

Mackie, J. L. (1955). Evil and omnipotence. *Mind*.

Plantinga, A. (1967). The ontological argument. *The Philosophical Review*.

Plantinga, A. (1974). The free will defense. *American Philosophical Quarterly*.

Rowe, W. L. (1979). The problem of evil and some varieties of atheism. *American Philosophical Quarterly*.

Swinburne, R. (1968). The argument from design. *Philosophy*.

Tooley, M. (2010). Cosmological arguments. *Philosophy Compass*.

Oppy, G. (1995). Ontological arguments and belief in God. *Religious Studies*.

Nagasawa, Y. (2011). The existence of God. *Religious Studies*.